

DEGRADASI METALINGUISTIK KESANTUNAN DALAM ACARA MATA NAJWA EPISODE: RAGU-RAGU PERPU KPK

Abd. Rahim¹, Nursalam² & M. Ridwan³

¹Universitas Negeri Makassar, abdrahimtayang@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, nur.salam@iainambon.ac.id

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, ridwaniain1968@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis degradasi atau penyimpangan metalinguistik kesantunan dalam acara mata najwa episode: ragu-ragu perpu KPK. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis metalinguistik Geoffrey Leech. Sumber data penelitian ini adalah video *youtube*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak dan catat. Tahap analisis data di dalam penelitian ada tiga, yakni tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi metalinguistik kesantunan ditunjukkan melalui tuturan performatif langsung yang mengabaikan prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Tuturan tersebut diungkapkan dengan bertanya secara langsung, menyela pendapat orang lain, dan merendahkan pendapat orang lain.

Kata kunci: *Degradasi, metalinguistik, kesantunan, dan Geoffrey Leech*

How to Cite: Rahim, A., Nursalam, N., & Ridwan, M. DEGRADASI METALINGUISTIK KESANTUNAN DALAM ACARA MATA NAJWA EPISODE: RAGU-RAGU PERPU KPK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.356>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.356>

PENDAHULUAN

Metalinguistik secara umum mengacu pada ilokusi dan menjadi penentu skala kesantunan. Metalinguistik kesantunan taat pada prinsip dan maksim kesantunan. Metalinguistik kesantunan merupakan ekspresi linguistik yang dapat ditunjukkan melalui tuturan fermormatif tidak langsung,

tidak menyela pendapat orang lain, tidak menginterupsi, dan tidak diam dalam percakapan (Leech, 2015:219). Kesantunan terikat oleh norma sosial, sehingga harus dipatuhi setiap individu sebagai sistem komunikasi sosial. Masyarakat penutur bahasa harus memahami konsep kesantunan agar tidak menimbulkan segregasi sosial dan budaya. Tuturan kesantunan menunjukkan

karakter dan budaya penutur bahasa. Hal ini sesuai pendapat Cahyono (2013:16) bahwa tuturan seseorang mencerminkan kepribadian atau karakternya yang dapat diamati dalam tuturannya setiap hari. Oleh karena itu, tuturan kesantunan didukung oleh sikap mental penutur bahasa.

Tuturan kesantunan bukan hanya sebatas tuturan gramatikal, namun menunjukkan tindakan penutur bahasa. Dalam kehidupan, konflik sosial dapat terjadi ketika penutur tidak memiliki pola komunikasi bahasa yang baik, sehingga harus memahami etika dalam berbahasa. Tuturan yang mengandung implikasi tidak sopan dapat menimbulkan kesalahpahaman karena dinilai mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan. Penutur terkadang menganggap hanya dirinya yang lebih unggul dari lawan tuturnya. Dinamika inilah yang dinilai terjadi degradasi metalinguistik kesantunan sebagai bentuk penyimpangan etika dalam berbahasa. Oleh karena itu, kesantunan dalam bertutur sangat penting sebab dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur (Cahyaningrum, dkk. 2018:4).

Penutur bahasa yang mengabaikan proses metalinguistik kesantunan cenderung merendahkan lawan tuturnya, sehingga sulit untuk menerima pendapat orang lain. Fenomena degradasi metalinguistik kesantunan sering terjadi dalam debat-debat

politik. Hal ini dapat terjadi karena penutur tidak memiliki sikap mental yang baik dalam berbahasa. Selain itu, minimnya wawasan materi penutur dalam debat tersebut membuat penutur cenderung mengeluarkan tuturan diskriminatif dan bersifat merendahkan. Tuturannya menjadi tidak terarah dan mengintimidasi lawan tuturnya, sehingga tuturan tersebut dinilai mengabaikan tata etika dalam berbahasa. Hal inilah yang membuat Noor dan Prayitno (2016:18) mengatakan bahwa kepribadian seseorang ditentukan melalui penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut juga menunjukkan tidak adanya kerja sama yang dibangun oleh penutur sehingga dianggap terjadi penyimpangan maksim dalam hal tersebut.

Dinamika degradasi metalinguistik kesantunan juga terjadi saat debat politik dalam acara “Mata Najwa Episode: Ragu-Ragu Perpu KPK”. Tuturan yang diungkapkan narasumber dalam acara tersebut cenderung mengabaikan prinsip kesantunan, sehingga terjadi degradasi atau penyimpangan metalinguistik kesantunan. Debat para narasumber memunculkan tuturan tidak sopan karena dominan menggunakan pola komunikasi performatif langsung. Narasumber ada yang mengabaikan nilai etika sehingga memunculkan arogansi dan sinisme saat berbahasa.

Penelitian metalinguistik kesantunan hakikatnya sudah pernah dilakukan. Pertama, Dari, dkk (2017) tentang analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan ada empat data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran yakni penyimpangan maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Kedua, Wahidah dan Wijaya (2017) tentang analisis kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan berbahasa Arab guru pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam maksim kebijaksanaan ada 17 tuturan, maksim kedermawanan sejumlah 4 tuturan, maksim penghargaan sejumlah 14 tuturan, maksim kemufakatan sejumlah 25 tuturan, dan maksim kesimpatisan sejumlah 4 tuturan. Ketiga, Murni (2019) tentang kesantunan linguistik dalam ranah sidang dewan perwakilan rakyat daerah provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan linguistik dimunculkan melalui tindak tutur saat memberikan penjelasan dan memberikan pendapat melalui modus interogatif, modus imperatif, modus deklaratif, pronomina, pemarkah kesantunan, kata berpagar (hedgers),

perujuk diri (committers), dan penurunan (downtenner).

Ketiga penelitian tersebut secara umum berbeda dengan penelitian ini. Fokus penelitian ini mengkaji aspek degradasi metalinguistik kesantunan dalam sebuah debat politik, sedangkan ketiga penelitian tersebut hanya mengkaji aspek kesantunan dalam berbahasa. Tujuan penelitian ini juga berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk membongkar aspek metalinguistik kesantunan yang diabaikan oleh narasumber, sedangkan ketiga penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengkaji prinsip/maksim kesantunan yang muncul di dalam berbahasa. Oleh karena itu, hal inilah yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini dengan mengkaji degradasi metalinguistik kesantunan sebagai kajian pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori analisis metalinguistik. Secara praktis, penelitian diharapkan menjadi landasan pembelajaran bahasa atau linguistik dalam perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis metalinguistik Geoffrey Leech. Sumber data penelitian ini adalah video acara mata najwa episode: ragu-ragu perpu

KPK. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak dan catat. Tahap analisis data di dalam penelitian ada tiga, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman (2014:16-18). Pertama, tahap reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melakukan proses transkripsi data atau pemaknaan terhadap tuturan (2) data yang telah ditranskripsi kemudian diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, (3) melakukan proses pengklasifikasian berdasarkan tujuan penelitian, yakni merepresentasikan tuturan sesuai penyimpangan metalinguistik yang ada, dan (4) melakukan pemaknaan terhadap data tuturan yang sebelumnya telah diklasifikasi. Kedua, tahap penyajian, yakni menyajikan data tuturan yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dengan cara melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal.

HASIL PEMBAHASAN

Performatif Langsung

Degradasi metalinguistik kesantunan dapat terjadi ketika tuturan menggunakan performatif langsung. Performatif langsung merupakan ekspresi ujaran secara langsung dan memiliki implikasi tidak sopan karena tidak mengacu pada ilokusi percakapan yang sedang

berlangsung. Performatif langsung dalam tuturan ditunjukkan dengan bertanya maupun berbicara secara langsung tanpa memperhatikan status sosial lawan tuturnya. Dinamika ini juga terjadi pada saat dialog dalam acara mata najwa oleh narasumber AD yang dibuktikan melalui kutipan data berikut ini.

Data (1)

Profesor bacalah ya tugas dan fungsi kewenangan KPK tidak hanya melakukan penindakan bagaimana pencegahannya bagaimana penindakannya bagaimana juga supervisi monitoring dan koordinasi ini kan tidak dikerjakan Prof...gak pernah dikerjakan Prof, Prof tahu gak saya di DPR Prof gak boleh begitu Prof saya di DPR saya yang tahu Prof mana, Prof sesat, ini namanya sesat... (Tuturan AD)

Data (1) di atas dinilai merupakan tuturan performatif langsung yang diucapkan oleh narasumber AD saat melakukan debat dengan narasumber lain yang berstatus sebagai seorang profesor. Hal ini ditandai pada kalimat ‘Profesor bacalah ya tugas dan fungsi kewenangan KPK’. Penggunaan kata imperatif ‘bacalah’ mengandung impositif langsung yang tidak sopan. AD sebagai penutur mengabaikan status sosial lawan tuturnya dengan menyuruh dan meminta secara langsung kepada profesor untuk membaca.

Ungkapan penutur AD secara implisit dimaknai meragukan keilmuan profesor sebagai lawan tuturnya sehingga tuturan itu dinilai tidak sopan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015:84) bahwa sarana kesantunan harus memperhatikan performatif-performatif saat berbicara apalagi lawan bicaranya memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pembicaranya. Seorang pembicara harus memperhatikan pangkat dan jabatan lawan tuturnya sehingga harus paham etika sosial komunikasi. Penutur yang memiliki pangkat akademik yang rendah dengan lawan tuturnya seharusnya tidak menyuruh dan memerintah secara langsung. Selain itu, penggunaan diksi yang halus, tuturan tidak langsung, dan tidak memaksakan pendapatnya dalam diskusi adalah hal utama dalam menjaga etika kesantunan (Dari, dkk.2017:10-21).

Tuturan dalam data (1) tidak bersifat ambivalensi. Penutur AD dinilai melanggar maksim penghargaan dan kesederhanaan. Pernyataannya cenderung menganggap bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan lawan bicaranya ketika mengatakan 'Prof tahu gak saya di DPR Prof gak boleh begitu Prof saya di DPR saya yang tahu Prof mana, Prof sesat, ini namanya sesat'. Penutur dianggap tidak menunjukkan hubungan kerja sama yang baik dalam berkomunikasi. Penutur tidak

melibatkan lawan bicaranya dan hanya mengunggulkan dirinya secara pribadi. Tuturan tersebut menunjukkan emosional penutur dengan ungkapan kata 'sesat'. Ungkapan tersebut dinilai merendahkan lawan bicaranya yang memiliki integritas ilmu sebagai seorang profesor. Padahal, penutur seharusnya memaksimalkan penghormatan kepada orang lain dan bersikap rendah hati demi menjaga etika kesantunan yang ada (Cahyaningrum, dkk. 2018:16).

Performatif ujaran dalam komunikasi interpersonal perlu dilakukan untuk membina hubungan sosial. Kunci utama untuk menjaga keselarasan dan keharmonian adalah perilaku tuturan (Suryadi, M, 2012:75). Penggunaan performatif langsung tentu dapat menimbulkan potensi konflik dan konfrontasi karena melanggar maksim kesantunan. Hal ini dapat dilihat melalui data tuturan AD berikut ini.

Data (2)

Kamu tahu apalagi? ...saya tidak mau ada ruang penyesatan itu saja ...

Data (3)

Anda ngomong seolah-olah pintar tapi anda tidak pintar salah terus ini (Tuturan AD)

Berdasarkan data (2) di atas dapat dipahami bahwa tuturan performatif

langsung yang diungkapkan AD dilakukan dengan bertanya secara langsung 'kamu tahu apalagi?'. Tuturan tersebut tidak memperlihatkan diri penutur simestris dengan lawan tuturnya. Penutur tidak melibatkan diri lawan tuturnya dalam percakapan karena hanya menonjolkan dirinya sendiri yang merasa tahu segala hal dan menganggap orang lain tidak tahu apa-apa. Padahal, menurut Febriasari dan Wijayanti (2018:143) bahwa ketika bertanya seorang penutur harus bersikap rendah hati dengan mengawali permohonan 'maaf', dan tidak berprasangka buruk serta menuduh lawan tutur. Data (3) yang diungkapkan AD juga memiliki makna yang sama. Tuturan tersebut cenderung bersikap skeptis karena meragukan dan menganggap lawan tuturnya selalu salah. Lawan tuturnya seolah dianggap tidak punya apa-apa, sehingga tuturan tersebut bernilai meremehkan keilmuan orang lain. Padahal, lawan bicaranya yang dimaksud seorang ahli tata negara yang legalitas keilmuannya diakui di Indonesia.

Tuturan metalinguistik kesantunan harus mampu memilih diksi-diksi yang halus. Hal tersebut telah diperjelas Leech (2015:220) bahwa metalinguistik mengacu pada ilokusi-ilokusi percakapan dengan cara oratio obliqua melalui tuturan performatif tak langsung (hedged performatives) dengan tuturan yang lembut

dan sopan. Penutur harus bersikap bijak dalam menyampaikan pendapat sehingga tidak mengurangi kesantunan di hadapan lawan bicaranya. Selain itu, penutur harus melibatkan penutur dalam percakapan sesuai dengan hak tutur yang dimilikinya. Penutur tidak boleh menyela atau menginterupsi pendapat lawan tuturnya saat berbicara dengan menggunakan diksi-diksi yang dianggap tidan sopan. Oleh karena itu, degradasi metalinguistik kesantunan saat dialog dalam acara mata najwa dibuktikan melalui data berikut ini.

Data (4)

Sebentar kita dengarkan ini di sini bukan DPR semua orang menghargai pendapat sebentar Bung Arteria...ketika tadi anda berbicara semua juga mendengarkan (Tuturan NS)

Data (5)

kalimatnya juga gerombolan anggota DPR kamu siapa saya katakan begitu betapa terhormatnya kamu ya jangan bicara rakyat kamu ikut pemilu dulu kalau kamu ikut pemilu kamu dipilih kamu wakil rakyat Indonesia ya jangan bicara wakil rakyat ya rakyat yang mana ubah kalimatmu sopan sedikit...waduh ini ahli tata negara tidak belajar ahli tata negara apa kamu (Tuturan AD)

Tuturan dalam data (5) di atas diidentifikasi mengalami degradasi metalinguistik kesantunan. Tuturan data

(4) yang diungkapkan pembawa acara NS berusaha menengahi perdebatan narasumber yang menyela pendapat lawan tuturnya ‘sebentar kita dengarkan ini di sini bukan DPR semua orang menghargai pendapat sebentar Bung Arteria...ketika tadi anda berbicara semua juga mendengarkan’. Namun, narasumber AD tetap menyela ‘kalimatnya juga gerombolan anggota DPR kamu siapa saya katakan begitu...’ Sikap tersebut dinilai tidak santun karena tidak memberikan kesempatan lawan tuturnya untuk berbicara, padahal sudah diingatkan oleh pembawa acara NS. Hal ini sudah ditegaskan oleh Tarigan (2015:83) bahwa pembicara harus memandang sama teman bicaranya dengan mengikutsertakan dalam percakapan, meminta izin untuk berbicara, meminta maaf untuk berbicara, dan memahami situasi dan kontekstual percakapan.

Tuturan data (5) menunjukkan minimnya hubungan interaksi yang terjalin di antara penutur. Tuturan data (5) membuktikan kurangnya penguasaan diri dan sikap mental yang dimiliki penutur, sehingga begitu mudah mengeluarkan sarkasme kepada lawan tuturnya. Padahal, menurut Murni (2015:90) bahwa dalam peristiwa komunikasi ekspresi kesantunan linguistik harus mampu memilih strategi

komunikasi yang bersifat ritual dan formulaik dengan mengucapkan ‘maaf’ atau ‘memohon’ ketika meminta sesuatu kepada orang lain. Pembicara harus menghargai posisi dan hak yang dimiliki orang lain secara normatif. Namun, data (5) tuturan tersebut tidak menunjukkan sikap penghargaan kepada lawan tuturnya dengan menyela pendapat dan mengeluarkan ungkapan sindiran ‘waduh ini ahli tata negara tidak belajar ahli tata negara apa kamu’. Tuturan tersebut juga dinilai meremehkan lawan tuturnya. Bahkan, secara langsung ada dua maksim yang dilanggar tuturan ini, yakni maksim kesederhanaan dan maksim penghargaan. Penutur seolah hanya menganggap dirinya lebih unggul secara ilmu dan pengetahuan. Eksistensi keilmuan lawan tutur sebagai ahli tata negara tidak diakui penutur yang telah memiliki legitimasi hukum dan akademik.

Penurunan metalinguistik kesantunan terjadi karena penutur tidak memiliki sikap simpatik terhadap lawan bicaranya. Hal inilah yang membuat penutur tidak segang menyela pendapat lawan tuturnya dengan meremehkan serta mengunggulkan dirinya pribadi. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (6)

Oke ...saya berikan kesempatan menanggapi, bergantian kalau duaduanya bicara tidak ada yang saling mendengarkan (tuturan NS)

Data (7)

Karena dia fungsinya mengacaukan suasana saja (diselingi tepuk tangan penonton)

(tuturan F)

Data (8)

Woe...belajar dulu kamu belajar yah belajar jangan belaga sok pintar yaa...jangan belaga pintar (tuturan AD)

Data (7) dan (8) secara umum menunjukkan perdebatan yang alot antara penutur F dan AD. Keduanya pun saling menyela dan melemparkan sindiran yang dinilai menyalahi maksim kesantunan. Data (7) menyela penutur AD pada data (8), padahal sudah ditegur oleh pembawa acara NS untuk bergantian berbicara, namun hal itu tidak didengarkannya. Penutur F pun tampak membangun opini yang berisi ironi kepada penutur AD yang dinilai tidak santun. Tidak ada sikap penghargaan yang diberikan penutur F, padahal kapasitasnya saat itu sama sebagai narasumber dalam acara tersebut. Sikap responsif dalam tuturan data (8) dinilai berlebihan. Tuturan tersebut bersifat konfliktif yang ditandai dengan frase 'jangan belaga sok pintar'. Tujuan ilokusi dalam frase tersebut

bertentangan dengan tujuan sosialnya karena bermaksud mencerca dan menuduh. Padahal, Leech (dalam Tarigan, 2015:40-41) mengatakan bahwa dalam praktik kehidupan tujuan sosial dalam menentukan dan mempertahankan sikap hormat hal konfliktif dapat terjadi dengan mencerca, mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, dan mengomeli orang lain.

Tuturan dalam data (7) dan (8) menunjukkan situasi kompetitif kedua penutur. Mereka saling menyela dan menyanggah pendapat untuk menguatkan citra diri dihadapan publik. Ketika tuturan dalam data (7) saat itu diungkapkan oleh penutur F yaitu 'karena dia fungsinya mengacaukan suasana saja' penonton yang hadir dalam acara tersebut bersorak dan bertepuk tangan. Implikasi sosial yang ditimbulkan dalam tuturan tersebut dapat menurunkan citra diri lawan tuturnya yang memiliki legalitas sosial tinggi di hadapan publik. Tuturan keduanya tidak menunjukkan sikap asertif dan namun hanya saling melemahkan melalui wacana dan opini eksplisit di dalamnya.

Tuturan Konfliktif

Ekspresi kesantunan linguistik yang dibangun dalam percakapan seharusnya dilandasi sikap konvivial dengan saling menghargai pendapat. Tuturan yang dianggap kontradiktif dapat memicu

resistensi. Hal inilah yang membuat penutur saling sindir dan ejek melalui tuturan yang bersifat konfliktif. Tuturan konfliktif dapat dilihat dalam data (1). Dalam tuturan data (1) sebelumnya, ungkapan klausa ‘prof sesat’ memicu resistensi sosial. Tuturan tersebut bersifat kontradiktif karena secara implisit bermakna negatif. Ungkapan ini dinilai melanggar prinsip kesantunan dan adab sosial. Hal inilah yang memicu gejolak sosial di dalam publik karena dianggap ‘merendahkan’ legalitas keilmuan seorang profesor yang memiliki integritas tinggi. Padahal, kesantunan adalah fenomena kultural yang dilakukan dengan sikap positif dan menghindari tuturan yang tidak menyenangkan dan mengancam (Zamsami, 2011:35).

Ungkapan yang sama dapat dilihat dalam tuturan data (5) sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat ‘waduh ini ahli tata negara tidak belajar ahli tata negara apa amu’. Pernyataan kalimat tersebut hanya menimbulkan perselisihan. Secara holistik tuturan itu tidak mencerminkan nilai kesantunan yang positif. Pernyataan kalimat tersebut diidentifikasi memiliki sensitivitas tinggi karena disampaikan secara emosional dan nada tinggi. Tuturan tersebut bersifat mencerca/memaki sehingga dianggap konfliktif.

Tuturan konfliktif memiliki implikasi negatif dalam percakapan. Selain itu, tuturan ini bermodus keharusan dengan indikasi imperatif yang cenderung kompetitif sehingga mengabaikan etika yang dapat menimbulkan konflik (Prayitno, 2010:41). Tuturan konfliktif tidak memanasikan kesantunan, karena dianggap melanggar prinsip kesantunan dan kerja sama dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data berikut ini.

Data (9)

Woe penggiringan opini ahli apes-apes ini...aduh (Tuturan AD)

Data (9) menunjukkan tuturan konfliktif karena narasumber dianggap mengomeli lawan tuturnya dengan ungkapan kata ‘woe’ dan frase ‘ahli apes-apes ini’. Kedua ungkapan tersebut minim kesantunan dan memiliki implikasi negatif dengan maksud memandang rendah lawan tuturnya. Spesifikasi negatif dalam kata ‘woe’ menunjukkan penyimpangan etika yang menunjukkan emosional penutur karena dituturkan dengan nada tinggi. Tuturan ini cenderung ‘memaki’ sehingga dianggap tidak sopan. Ungkapan tersebut merupakan perilaku linguistik yang menyimpang secara normatif. Kedua ungkapan itu mengabaikan citra sosial lawan tuturannya. Penutur dalam data (9)

dinilai memandang rendah dan memiliki tujuan impositif agar lawan tuturnya terpojokkan di hadapan publik. Tuturan ini menunjukkan arogansi verbal yang dianggap sebagai strategi komunikasi yang otoriter. Oleh karena itu, tuturan kata dan frase tersebut mengabaikan legalitas ilmu dan pendidikan lawan tuturnya sebagai ahli tata negara.

Tuturan konfliktif dapat memicu resistensi dan hubungan sosial yang negatif. Tarigan (2015:42) mengatakan bahwa kesopansantunan dalam tuturan konfliktif itu sudah berada di luar masalah percakapan sehingga ilokusi percakapan menyebabkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dilihat melalui tuturan data berikut ini.

Data (10)

Saya mau lanjutkan dulu boleh gak jangan bicara demokrasi ya kami juga paham demokrasikemudian yang kedua saya ingin katakan juga bagaimana metodenya byphone ka atau turun ke lapangan...iya donk anda jelasin jangan belaga intelek jelasin dulu biasanya LSI turun ke lapangan sekarang byphone ya yang saya ingin tanyakan bagaimana anda tahu orang itu tahu mengetahui atau paham dengan materi muatan revisi sehingga dia berkesimpulan begini....saya ini wakil rakyat yang dipilih pasti lewat survey (Tuturan AD)

Tuturan data (10) di atas bersifat ironi dan mengejek melalui ungkapan 'iya donk anda jelasin jangan belaga intelek'. Tuturan ini menyinggung integritas pribadi lawan tuturnya. Eksistensi ilmunya dianggap tidak ada sehingga menimbulkan implikasi dan emosional yang tidak menyenangkan. Maksim kesantunan linguistik yang dilanggar tuturan itu adalah maksim pujian. Tuturan tersebut tidak menunjukkan rasa hormat dan hanya menimbulkan kerugian terhadap lawan tuturnya. Tuturan ini tidak asertif karena dilakukan secara sepihak dan berisi sindiran. Padahal, penutur harus bersikap arif dalam menjaga kesantunan dengan tidak merugikan orang lain dan tidak menyindir mitra tuturnya (Maemunah, 2019: 46). Selain itu, tuturan tersebut minim objektivitas karena tidak mengedepankan penilaian kognitif terhadap lawan tuturnya yang dianggap tidak intelek. Padahal, lawan tutur yang dimaksud secara keilmuan adalah ahli tata negara yang memiliki kapasitas ilmu dan status sosial akademik dan citra publik yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, degradasi metalinguistik kesantunan diidentifikasi terjadi saat dialog dalam acara mata najwa. Tuturan tersebut dilakukan

oleh tiga narasumber. Tuturan yang mengalami degradasi metalinguistik diungkapkan melalui tuturan performatif langsung saat bertanya, menyuruh, dan menyela pendapat lawan bicaranya. Kemudian, tuturan lain yang diidentifikasi mengalami degradasi metalinguistik yakni tuturan konfliktif dengan cara memaki dan menuduh lawan tuturnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dianggap melanggar prinsip dan maksim kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, Fitria, dkk. 2018. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*. Vol 4 (1), hal. 1-23.
- Cahyono, Budi. 2013. Realisasi Prinsip Kesopanan Berbahasa Indonesia di Lingkungan SMA Muhammadiyah Purworejo Tahun 2012 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA. *Jurnal Surya Bahtera*. Vol 1 (1). hal. 15-20.
- Dari, Ayu Wulan., dkk. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*. Vol I (I), hal. 10-21.
- Febriasari, Diani dan Wenny Wijayanti. 2018. Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*. Vol 2 (1), hal. 140-156.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: Dr.M.D,D. Oka,MA.).Jakarta: UI-Press.
- Maemunah, Siti. 2019. Implikatur Percakapan dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 02 (01), hal.44- 48.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Murni, Sri Minda. 2009. “Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara”. *Disertasi*. Medan: Universitas Pascasarjana Sumatera Utara.
- Noor, Khilyatin Ulin dan Prayitno, Harun Joko. 2016. Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTS N 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*,1(1),hal.17-24.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun,

dan Ironi Para pejabat dalam
Peristiwa Rapat Dinas di
Lingkungan Pemkot Berbudaya
Jawa. *Kajian Linguistik dan
Sastra*, 22 (1): 30-46.

Suryadi, M. 2012. Tipe Kesantunan
Tuturan Jawa pada Masyarakat
Jawa Pesisir. *Kajian
Linguistik dan Sastra*, 24 (1):
69-76.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran
Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Wahidah, Yeni Lailatul dan Hendriana
Wijaya. 2017. Analisis Kesantunan
Berbahasa Menurut Pada
Tuturan Berbahasa Arab Guru
Pondok Pesantren Ibnul
Qoyyim Putra Yogyakarta
Tahunajaran 2016/2017. *Jurnal Al
Bayan*. Vol. 9 (1), hal. 1-16.

Zamzani, dkk. 2011. Pengembangan Alat
Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia
dalam Interaksi Sosial Bersemuka.
Jurnal Litera. Vol 10 (1), hal. 35-
50.

[https://www.youtube.com/watch?v=tET4zc
TGA3c.youtube](https://www.youtube.com/watch?v=tET4zcTGA3c). Diakses 25 Oktober
2019.